

## Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya

**Dedi Supriatna**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Masthuriyah Sukabumi, Indonesia

Email: rdedis65@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren Sunanulhuda dan keberadaan orang tua santri putri di pondok pesantren Sunanulhuda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Sunanul Huda Cikaroya Cibolang Kaler Cisaat Sukabumi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dengan sumber data utama adalah orang tua/wali santri putri pondok pesantren Sunanul Huda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik, untuk mendeskripsikan dan menganalisa lingkungan sosial manusia atau organisasi eksternal yang mempengaruhi motivasi orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Dari penelitian ini didapatkan motivasi orang tua memasukkan anaknya ke Pondok pesantren itu karena (1) keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang bagus, (2) perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah, (4) orang tua menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, (3) orang tua merupakan alumni dari pondok pesantren, (4) orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalam nya terdapat pendidikan sekolahnya juga, (5), agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unggul di banding sekolah umum, walaupun latar belakang orang tua berbeda-beda tetapi tetap mempunyai kesamaan tujuan yaitu agar anak menjadi orang yang berguna, sesuai dengan harapan orang tua

**Kata Kunci:** *Motivasi, Orang Tua, Pondok Pesantren*

Dampak dari era globalisasi selain dari memberikan efek positif juga memberi efek negatif. Salah satu dampak positifnya ialah terbukanya akses informasi dari berbagai media yang membuat masyarakat semakin terbuka dan berfikir kritis. Namun efek negatif dari era globalisasi yang patut diwaspadai adalah bahwa globalisasi bisa merugikan masyarakat. Beberapa efek negatif dari era globalisasi diantaranya (Zulaiha, 2017, hal. 85): a) arus informasi yang tak terkendali sehingga memungkinkan informasi negatif dengan mudah dapat diperoleh oleh semua umur

melalui media tersebut (Anabarja, 2011, hal. 269), b) *westernisasi*, masyarakat lebih bangga dengan menggunakan budaya barat daripada menggunakan budaya lokal Indonesia (Agustin, 2011, hal. 178–179), c) sikap individualisme yang tinggi (Nurhaidah & Musa, Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, 2015, hal. 8), d) kesenjangan sosial semakin besar (Nurhaidah & Musa, Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, 2015, hal. 1-14), e) pola hidup konsumtif (Nurhaidah & Musa, Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, 2015, hal. 1-14).

Dari paparan dampak negatif di atas banyak orang tua yang khawatir anak-anaknya terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang sedang menjamur di kalangan anak-anak dan remaja seperti seks bebas, narkoba, minuman keras, pornografi, dan lain-lain. Dampak globalisasi tersebut tidak dapat dicegah, namun sebaiknya dilakukan upaya cerdas untuk mananggulangnya. Salah satunya melalui pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan dalam keluarga maupun di luar keluarga. Orang tua juga berkewajiban untuk memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Salah satu jalan alternatif bagi orang tua dalam pendidikan untuk anak-anaknya adalah pesantren. Di pesantren dibekali ilmu-ilmu agama yang kuat sehingga diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman saat ini. Salah satu pesantren yang setiap tahun ajaran baru dikunjungi oleh banyak orang tua ialah pesantren Sunanulhuda Cikaroya - Cibolang kaler - Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang keberadaan orang tua santri putri dan mengetahui motivasi orang tua memasukan anaknya ke pondok pesantren Sunanulhuda Cikaroya - Cibolang kaler - Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Motif berasal dari bahasa latin *mofere* yang berarti bergerak atau *to move*. “Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *drivingforce*” (Walgito, 2010, hal. 240). Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi adalah suatu keadaan dari dalam diri seseorang yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempunyai 3 aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri seseorang, yaitu kesiapan bergerak karena suatu kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, dan karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut (Walgito, 2010, hal. 240-241).

Dilihat dari sumber yang menimbulkannya, motif dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: motif intrinsik dan motif ekstrinsik (Walgito, 2010, hal. 6). “Yang dimaksud motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri “ (Indrakusuma, 1983, hal. 162). Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman (Uno, 2012, hal. 7).

Orang tua adalah guru pertama dan utama seorang anak (Musbikin, 2009, hal. 111). Orang tua merupakan orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melalui hubungan keluarga khususnya dengan orang tua, anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat, tradisi, dan belajar bekerja sama dengan orang lain.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Dalam membesarkan anaknya setiap orang tua memiliki gayanya sendiri-sendiri. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki masing-masing orang tua terhadap anaknya. Begitu juga dalam mencari lembaga pendidikan, tentu saja masing-masing orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Perbedaan alasan masing-masing orang tua dalam memilih suatu lembaga pendidikan dikarenakan harapan yang ingin mereka dapatkan melalui pendidikan tersebut tidaklah sama (Lestari, 2012, hal. 151-161).

Seorang anak yang tumbuh di lingkungan keluarga islami, masyarakat agamis, dan pendidikan yang agamis akan memiliki kualitas keagamaan yang lebih baik. Konsekuensi logisnya, orang tua harus lebih selektif untuk memilih pendidikan maupun memilih tempat tinggal untuk anak-anaknya.

Terdapat dua harapan utama dari orang tua kepada anak-anaknya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi anak sholeh, anak yang selalu menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama (Lestari, 2012). *Kedua*, orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika mereka dewasa nanti.

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas yang harus diajarkan orang tua pada anak melalui pengasuhan (Lestari, 2012, hal. 161-175), yaitu 1) Pentingnya beribadah; 2) Nilai jujur; 3) Nilai hormat; 4) Nilai rukun; dan 5) Nilai pencapaian prestasi.

Pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua dalam lingkungan keluarga antara lain yaitu: 1) memelihara dan membesarkannya, 2) melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah, 3) mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, dan

4) membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama (Wiyani & Barnawi, 2012, hal. 57-60).

“Pesantren lahir sejak awal kedatangan islam di Jawa, masa Wali Songo. Digugat kuat bahwa pesantren pertama kali didirikan di desa Gapura Gresik Jawa Timur dan dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibhahim (Sunan Ampel)” (Maksum, 2003, hal. 4).

Sementara, “Azymurdi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi islam, dan (3) reproduksi ulama” (Masyhud & Khusnuridho, 2003, hal. 90).

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu: (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kyai, sebagai pemimpin mengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab islam klasing (kitab kuning).

Karakteristik adalah karakter yang dimiliki pesantren antara lain (Naif, 2007, hal. 9):

1. Ruh pesantren sebagai semangat dasar pesantren untuk beribadah kepada Allah. Filosofis pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT.
2. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran itu terbentuk sekaligus melainkan melalui beberapa tahapan demi tahapan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan melalui purposive *sampling*. Informan yang dipilih adalah wali santri sebanyak 7 orang dan 1 orang pengurus pondok pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Sunanulhuda Cikaroya Desa Cibolang Kaler Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi)

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunanulhuda Cibolang Kaler Cisaat Sukabumi

Pondok pesantren Sunanul Huda pertama kali didirikan oleh KH. Mama Uci Sanusi. Pada tahun 1935 KH. Mama Uci Sanusi (alm) memutuskan untuk mendirikan sebuah surau (Mushola) di Kampung Baru (Tugaran Baru) yang sekarang bernama Cikaroya. Setelah beberapa tahun berjalan, pengajian di surau itu semakin besar, lalu Mama Uci mendirikan asrama-asrama atau kobong dan sekaligus mendirikan lembaga formal pertama yaitu Madrasah Diniyah. Diniyah inilah cikal bakal Pesantren Cikaroya yang sekarang terkenal dengan nama Pesantren Sunanul Huda atau yang lebih akrab disebut "Soe Hoe". Sepeninggal Mama Uci Sanusi, kepemimpinan dilanjutkan oleh generasi penerusnya yaitu puteranya KH. Buya Dadun Sanusi. Selama kepemimpinannya pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, Pada tahun 1997 madrasah resmi menjadi Yayasan Pondok Pesantren Sunanul Huda. KH. Buya Dadun Sanusi wafat pada tahun 2004, kemudian kepemimpinan Sunanul Huda di lanjutkan oleh Puteranya yaitu KH. Encep Sholahuddin Al Ayubi Sanusi, S.Ag sampai saat ini.

Pondok Pesantren Sunanulhuda terletak di desa Cibolang Kaler RT 11 RW 52 Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Visi pondok pesantren Sunanulhuda:

1. Berjiwa Ulum'Ilmi Berakhlak salafi
2. Terbinanya santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan tang berwawasan alamiah dan ilmiah
3. Membentuk lulusan yang berakhlak karimah dengan berlandaskan nilai-nilai salafi.

Misi pondok pesantren Sunanulhuda:

1. Melestarikan sistem pendidikan salafi yang baik dan membina sistem kholafi yang lebih baik tanpa meninggalkan nilai-nilai keteladanan.
2. Mewujudkan pembinaan santri yang dilandasi dengan Ukhuwah Islamiyah, Wathoniyah dan Insaniyah.

Kewibawaan guru di pesantren dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka terutama oleh para santri.

**Tabel 1**  
**Daftar Nama Ustadzah di Pondok Pesantren Sunanulhuda**

No	Nama	Alamat	Pekerjaan
1	Siti Nurliani	Cicurug	Pengurus, Guru
2	Siti Nuraeni	Cikaroya	Pengurus, Guru
3	Rinda Nirwana	Pelabuhan Ratu	Pengurus, Guru
4	Purnawati	Parungkuda	Pengurus, Guru
5	Riskiah Siregar	Cigunung	Pengurus, Guru
6	Deudeuh M.H	Bogor	Pengurus, Guru
7	Riswati Maolida	Jampang	Pengurus, Guru
8	Susi Sulastri	Jampang	Pengurus, Guru
9	Tika M.M	Jampang	Pengurus, Guru
10	Resna Septian	Cikaroya	Pengurus, Guru
11	Nadia Fauziah	Caringin	Pengurus
12	Nazmi Nurhayati	Jampang	Pengurus
13	Neng Hanifah	Tipar Pentas	Pengurus, Guru

Sumber data : Profil Pondok Pesantren Sunanul Huda Tahun 2017

Santri pondok pesantren Sunanulhuda tak hanya berasal dari daerah sekitar saja tetapi juga berasal dari berbagai daerah yaitu seperti Bogor, Jakarta, Bekasi, Tangerang, bahkan ada yang dari Lampung, Riau, NTT, dan Medan sekalipun.

Adapun kitab yang di kaji dalam pengajian di pondok pesantren SunanulHuda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Data Kitab yang di Kaji di Pondok Pesantren Sunanulhuda**

Ibtida I	Ibtida II	Tsanawi I	Tsanawi II
Amtsilatutasrif	Khulasoh	Kaelani	abi Jamroh
Fiqhul Wadiah	Munahussaniyah	Mutammimah	mukhtar Hadist
Aqoiduddiniyah	Safinatunnajah	Abi jamroh	Qomi'uttugyan
Taisirul kholaq	Matan Bina	Jazariyah	Risalatul Muaw wanah
Nahwul Wadiah	Jurumiyah	Waroqot	Ithaful Muslim
BTQ, Imla	Wasoya	Tijanuddarori	Safinah

Hadist Arbain	Hidayatul Mustafidz	Fathul Qorib	
Doa-Doa	Qotrul Ghoets	nastain	
		Imrithi	

Agar program yang telah dibuat berjalan dengan lancar dan tertib maka jadwal kegiatan pondok pesantren Sunanul Huda ini meliputi harian, mingguan, bulanan, tahunan. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah program yang akan dijalankan santri terlebih lagi jika akan mengadakan reorganisasi kepengurusan yang baru. Berikut ini jadwal kegiatannya:

**Tabel 3**  
**Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sunanulhuda**

<b>Kegiatan Harian</b>		
<b>No</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
1	03.00-03.45	Bangun Tidur
2	03.45-04.15	Persiapan Jama'ah Sholat Subuh
3	04.15-04.45	Jama'ah Sholat Subuh
4	04.45-06.00	Pengajian Tafsir
5	06.00-07.00	Mandi, Sarapan, dan Berangkat Sekolah
6	07.00-11.45	Sekolah
7	11.45-12.15	ISHOMA (Istirahat, Sholat, Makan)
8	12.15-14.00	Sekolah lagi
9	14.00-16.00	Pengajian Kitab siang, dan Jama'ah Ashar
10	16.00-17.00	Pengajian Kitab Sore
11	17.00-17.30	Bersih-bersih, Mandi, Makan Sore
12	17.30-18.13	Persiapan Sholat, Berjamaah Sholat Magrib
13	18.30-21.00	Pengajian Malam, sholat Isya dan dilanjut Pengajian Kitab lagi
14	21.00-21.30	Belajar Kelompok
15	21.30-03.00	Istirahat (Tidur)
16	02.45-03.00	Sholat Malam
17	03.00-03.30	Bangun Lagi
<b>Kegiatan Mingguan</b>		
<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>

1	Setoran Hafalan Kitab	Minggu Sore
2	Kerja Bakti	Kamis Pagi, dan Minggu Pagi
3	Istighosah, yasin, dan tahlil	Malam jum'at
4	Muhadorohan	Malam jum'at
5	Setoran hafalan Al-Qur'an	Jum'at siang
6	Batsul Kutub	Malam minggu
7	Pelatihan bahasa, solawat nabi, mudzakaroh	Malam sabtu bergilir
8	Ziarah kubur	Minggu pagi
9	Bimbingan setoran hafalan	Subuh jum'at dan minggu
<b>Kegiatan Bulanan</b>		
<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	
1	Evaluasi santri	
2	Senam olahraga	
<b>Kegiatan Tahunan</b>		
<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	
1	Batsul kutub kelas III	
2	Tamrinatu'am I dan II	
3	FKMC	
4	Muhadloroh Khiyar	
5	Wisuda Santri dan Khotmil Qur'an	
6	Karyawisata Pengurus	
7	Kumpulan Orda	

Dengan adanya jadwal yang telah dibuat tersebut dapat dijelaskan bahwa pondok pesantren SunanulHuda mempunyai sistem pendidikan yang sangat baik guna memperbaiki akhlak para santri.

## 2. Data Hasil Tentang Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren

Pendidikan adalah meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mewariskan pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan supaya dapat memenuhi fungsi kehidupan baik jasmani maupun rohani, kehidupan dunia maupun akhirat, sejak manusia ada di permukaan bumi. Seterusnya pendidikan itu sudah ada tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan waktu. Latar belakang pendidikan orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren Sunanulhuda. Tidak semua wali santri berpendidikan tinggi. Sebagian ada orang tua yang hanya lulusan SD, SMP, SMA bahkan tidak sama sekali.

Setiap orang tua pasti mempunyai cita-cita tinggi untuk pendidikan anaknya. Tidak sedikit orang tua memilih pondok pesantren Sunanulhuda agar menjadi manusia yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Bagi orang tua yang tidak dapat menamatkan pendidikan secara formal di tingkat menengah pertama, pasti menjadi motivasi dan dorongan bagi dirinya agar anaknya bisa lebih baik dari pada orang tuanya.

Peran serta orang tua dalam membina anak dalam hal memilih lembaga pendidikan itu sudah menunjukkan bahwa orang tua ingin melihat anaknya memiliki ilmu pengetahuan agama yang dapat mengarahkan hidupnya di masa yang akan datang, dengan tujuan agar anaknya menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.

Memilih lembaga untuk anaknya orang tua memang pasti menyesuaikan dengan keadaan ekonominya. Insentif, besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anaknya menjadi pertimbangan tersendiri. Biaya yang ringan dengan fasilitas yang memadai tentu akan menjadi pilihan utama. Karena oleh itu tidak sedikit orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai pendidikan anaknya karena biaya yang tidak begitu mahal.

Pondok Pesantren Sunanulhuda tidak hanya orang tua yang berasal dari sukabumi saja yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini, tetapi juga banyak orang tua santri yang berasal dari luar kota seperti bogor, Jakarta, bekasi, tanggerang, banten, atau bahkan luar kota sekalipun seperti NTT, Medan, Riau atau yang lainnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu pengurus di pondok pesantren sunanulhuda “keadaan orang tua santri putri di sunanulhuda memang tidak hanya berasal dari sukabumi saja, tetapi banyak juga yang berasal dari luar kota atau bahkan luar jawa sekalipun, oleh karena itu di pondok pesantren ini setiap tahunnya mengadakan kegiatan silaturrahi perkumpulan para santri dan alumni

berdasarkan daerah masing-masing. Seperti HISSAPA, HIBBATS, dan KASSAB yang tujuannya untuk menunjukkan bahwa santri berasal dari daerah yang berbeda-beda. Namun demikian tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari ilmu (Nuraeni, 2017).”

Berikut ini dapat dilihat tabel keberadaan orang tua santri putri pondok pesantren Sunanulhuda:

**Tabel 4**  
**Keberadaan Orang Tua Santri Putri Pondok Pesantren Sunanulhuda**

NO	NAMA ORANG TUA	LULUS AN	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Nanang Iskandar	SMP	Buruh	Sukabumi
2	Saepul Bahri	SMA	Buruh	Bogor
3	Denda Wirdijaya	SD	Wiraswasta	Sukabumi
4	Ujang Jaenudin	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
5	Ugan Supardi	SMA	Buruh	Sukabumi
6	Sukandi	SMP	Buruh	
7	Utang Saepullah	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
8	Yusuf	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
9	Khoeri	SMK	Wiraswasta	Sukabumi
10	Dadan Mukadan	D3	Wiraswasta	Sukabumi
11	Anang Sukarna	SMA	PNS	Sukabumi
12	Ujang Sumitra	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
13	Asep	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
14	Muhammad Kamil	SD	Wiraswasta	Sukabumi
15	Rohmat	D3	Wiraswasta	Bekasi
16	Iyos sutisna	SMP	Buruh	Sukabumi
17	Saripudin	SD	Wiraswasta	Sukabumi
18	Yingying sihabudin	S2	Guru	Ciamis
19	Wawan ridwan	SD	Wiraswasta	Pelabuhan ratu
20	Isep Syarif Hidayah	S1	PNS	Sukabumi
21	Ifan Nugraha	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
22	Didin Solahudin	S1	PNS	Sukabumi
23	Jejen Somantri	SMA	Guru	Sukabumi
24	Asep Maulana	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
25	Ade Suherman	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
26	Asep Sukmana	SMK	Wiraswasta	Sukabumi
27	Pidin rusmawan	SD	Wiraswasta	Sukabumi

28	M. yoyon	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
29	Jaenudin	SMK	Wiraswasta	Sukabumi
30	Ece Saripudin	SD	Wiraswasta	Sukabumi
31	Adun	SD	Buruh	Sukabumi
32	Wahyudin	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
33	Sarpan Hamidi	SMA	Wiraswasta	Sukabumi
34	Dede Istiawan	D1	Wiraswasta	Sukabumi
35	Asep Saepul	SMK	Wiraswasta	Sukabumi
36	H. Asep Suhaeli	SMA	Wiraswasta	Pelabuhan ratu
37	Herman Ibrahim	SLTP	Wiraswasta	Sukabumi
38	Hery	D.3	Wiraswasta	Sukabumi
39	Jujuh	SMP	Wiraswasta	Sukabumi
40	Erwin siregar	SMP	Wiraswasta	Sukabumi

Sumber : Dokumen sekertaris pondok pesantren putri

Dari data yang di dapat menunjukkan bahwa keberadaan orang tua santri putri Sunanulhuda berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda rata-rata lulusan dari tingkatan SLTA. Dalam hal ekonomi pun berbeda-beda orang tua nya ada yang pekerjaannya sebagai buruh, wiraswasta, PNS, dan guru. Berasal dari daerah yang berbeda, tetapi dominan berasal dari daerah Sukabumi yang tentunya masih dekat dengan keberadaan Pondok Pesantren Sunanulhuda. Namun demikian menjadi tujuan utama bagi orang tua untuk memilih pondok pesantren bagi pendidikan anaknya.

### **3. Hasil Penelitian tentang Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya**

Motivasi adalah salah satu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. serta usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Orang tua sebagai manusia yakni makhluk sosial, setiap tingkah laku atau tindakannya tidak terlepas dari dorongan yang melatar belakanginya. Termasuk dorongan yang melatar belakanginya mereka dalam memilih sebuah lembaga pendidikan yang baik bagi sang anak. Dorongan yang mendasari tingkah laku / tindakanya dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah Motivasi. Motivasi bisa

berasal dari dalam diri sendiri (Motivasi Instrinsik) contohnya motivasi membentuk anaknya menjadi sesuai yang diinginkan, maupun dari luar (Motivasi Ekstrinsik). Salah satu contohnya adalah dari media yang memberikan informasi-informasi tentang lembaga pendidikan untuk membantu memberikan tawaran pertimbangan-pertimbangan menentukan pilihan lembaga yang tepat bagi anaknya. Motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan.

Sehubungan dengan ini penulis melakukan wawancara dengan Ibu Hasana sebagai wali santri mengenai motivasi orang tua dalam memasukkan anaknya ke Pondok pesantren adalah karena mengetahui informasi yang di share dari media. “saya mencari beberapa pondok pesantren di Sukabumi yang lembaganya ada sekolahnya serta pelajarannya lebih membahas kepada pendidikan dan dakwah, lalu saya cari di media dan ternyata pondok pesantren Sunanulhuda yang saya dapatkan, lalu saya masukkan anak saya ke pondok ini, karena selain diajari ilmu agama, ilmu umumnya pun dipelajari di sekolah (Kulsum, 2017).”

Terkadang ada juga orang tua yang bertujuan memasukkan anaknya ke pesantren itu karena agar anaknya bisa hidup mandiri. Seperti yang dikatakan oleh ibu Tika “saya memasukan anak saya ke Pondok Pesantren karena biaya pendidikan di pesantren cukup terjangkau, yakni sebesar Rp. 750.000,- per bulan. Biaya tersebut telah mencakup kebutuhan makan sehari-hari dan biaya pendidikan disekolah tiap bulan (Tika, 2017).”

Berbeda halnya dengan yang dikatakan oleh ibu Eep Sumiyati “Saya memasukkan anak saya ke pondok pesantren karena keluarga saya merupakan alumni dari pondok pesantren, maka dari itu memasukkan anak ke pondok pesantren sudah menjadi sangat penting dalam hal pendidikan untuk keluarga saya” (Sumiyati, 2017).

Motivasi merupakan daya pendorong biasanya merupakan motivasi yang bersifat intrinsik. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi tumbuh dari dalam diri individu.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Seorang anak mempunyai dua fungsi, yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan agama dan sosial. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang baik bagi anak adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan. Ada tiga hal yang menjadi

pertimbangan orang tua atau masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta agama.

Adapun salah satu pendidikan yang memenuhi atas kebutuhan tersebut adalah Pondok Pesantren. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sudah ada dari sejak dulu. Dapat diketahui juga bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter Islam yang didalamnya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam yang memberikan bekal atas tuntutan zaman masa kini. Pesantren juga berperan dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena di pondok Pesantren di bekal ilmu Agama, di ajarkan tatakrama kepada guru, orang tua, teman atau yang lainnya. banyak hal yang menjadi contoh di pondok pesantren bagi setiap santrinya.

Dalam perkembangannya, Pesantren melahirkan banyak hal positif, tidak sedikit para alumni yang sekarang menjadi tokoh ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang dilakukan wawancara dengan ibu Laniyari. “Memasukkan anak saya kepondok pesantren karena tokoh masyarakat yang ada dikampung saya merupakan alumni dari pondok pesantren, oleh karena itu saya mencontoh kepada nya agar anak saya kelak akan menjadi seperti beliau yang berguna untuk orang lain” (Laniyari, 2017). Berbeda dengan yang di katakana oleh ibu Susi “saya memasukka anak ke pondok pesantren karena saya merasa tidak mampu mendidik anak dirumah, karena biasanya anak akan lebih mudah di atur oleh orang lain di banding dengan orang tuanya sendiri biasanya” (Dewi, 2017). Pesantren dapat memberikan solusi dan jalan keluar dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin modern dan juga memberikan pendidikan moral dan pendidikan akhlak kepada setiap santri sehingga memberikan kesan positif kepada masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren.

Orang tua berperan sebagai penuntun, sebagai pengajar sebagai pemberi contoh. Sebagai mana yang di ungkapkan oleh Sigmund Freud, dalam teori citra kepapakan (Father image) mengatakan bahwa sosok seorang bapak dalam pandangan anaknya adalah sebagai panutun yang diidolakan. Kebanggaan anak terhadap bapak demikian kuat dan berpengaruh hingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya. Pendidikan terbaik yang perlu dilakukan didalam keluarga adalah dengan memberikan suri tauladan. Karena anak-anak akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan orang tua ketimbang apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Orang tua adalah orang yang memiliki peran dan tanggung jawab yang strategis dalam sebuah keluarga. Zakiah Daradjat, Mengungkapkan sekurang-kurangnya ada

empat hal yang menjadi tanggung jawab pendidikan bagi orang tua terhadap anaknya yaitu:

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah.
3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memperoleh pengetahuan dan kecekatan seluas dan setinggi yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat hal di atas, betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dari mulai membesarkannya hingga memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang tua sebagai pendidik kodrati bertanggung jawab sepenuhnya atas kegagalan atau keberhasilan pendidikan anaknya khususnya didalam pembinaan agama.

Peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam rangka pendidikan awal bagi anak adalah dengan cara mempraktekan ajaran-ajaran Agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Supaya anak tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan anak agar lebih bisa bermasyarakat dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Seperti yang dikatakan oleh ibu laniyari “Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab penuh untuk membesarkan anaknya sehingga tumbuh menjadi besar dan dewasa, dengan memberikan kasih sayang yang tulus baik berupa moril maupun material, karena ada pertalian darah yang erat. Dengan tujuan kelak anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berguna bagi keluarga, agama bangsa dan Negara” (Laniyari, 2017).

Orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang mempunyai kedudukan masing-masing. Dimana ayah sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga atau orang tua kedua setelah ayah. Namun pada hakekatnya keduanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memelihara, membina, mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Peran kasih orang tua tidak pernah mengenal batas sampai kapanpun, bahkan orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dilingkungan keluarga. Terutama peran seorang ibu sejak ia mengandung, ia akan berusaha menjaga kandungannya dengan sebaik-baiknya karena ingin anaknya lahir dengan baik dan sehat. Seperti kata pepata yang biasa kita dengar yang berbunyi “kasih ibu sepanjang masa hanya memberi tak harap kembali” Dari pepatah tersebut kita bisa mengambil kesimpulan

bahwa kasih sayang sang ibu terhadap anak-anaknya dilakukan dengan tulus murni dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari anaknya, walaupun pada saat melahirkan nyawa menjadi taruhannya.

Begitu pula seorang ayah sebagai orang tua kandung laki-laki dan sekaligus sebagai kepala keluarga pasti juga akan menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, hal ini akan terlihat dari usaha sang ayah dalam berkerja keras dalam mencari nafkah demi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan untuk kebaikan anak-anaknya, karena ayah merupakan sosok manusia yang sangat diandalkan didalam keluarga. Ia menjadi sebagai Sumber kekuasaan di dalam keluarga, Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, Pelindung terhadap ancaman dari luar, Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan Pendidik dalam segi-segi rasional.

Selain itu ayah juga berperan sebagai pendidik dalam segi-segi rasional terhadap anaknya. Sebab jika anak tidak diberikan pendidikan sebaik mungkin, maka pada akhirnya anak akan terjerumus kejalan yang sesat. Maka dari itu pendidikan merupakan sesuatu yang harus diberikan kepada anak, dan yang paling pertama adalah masalah keimanan. Hal ini sebagaimana dilaksanakan oleh Luqman kepada anak-anaknya agar mereka tidak menyekutukan Allah, sebagaimana dengan firman-Nya yang termuat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q,S. Luqman : 13)

Ayat Qur'an di atas mempunyai pengertian bahwa sebagai orang tua khususnya bagi seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yang paling pertama harus diletakkan adalah pendidikan keimanan. Dengan pendidikan keimanan anak akan dapat membedakan antara yang baik untuk dapat dilaksanakan dan yang buruk untuk ditinggalkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keimanan yang tertama dalam diri anak merupakan salah satu pondasi kuat untuk menangkal bujuk rayuan syaitan, yang pada akhirnya anak akan berusaha untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pondok pesantrenlah lembaga pendidikan yang cocok diberikan kepada anak, agar

anak kelak menjadi manusia yang mempunyai keimanan yang kuat. Berkepribadian baik dan berbudi luhur.

Orang tua menjadi hal yang sangat penting bagi masa depan anaknya, oleh karena itu setiap orang tua pasti mempunyai tujuan dalam memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

Seperti yang di lakukan wawancara dengan susi salah satu wali santri, “memang saya sebagai orang tua sangatlah penting memilih lembaga pendidikan yang terbaik untuk anak saya. Saya menginginkan anak saya menjadi anak yang solehah, berbudi luhur, mempunyai bekal untuk kehidupan, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain” (Dewi, 2017).

Motivasi orang tua dalam mencari format pendidikan yang tepat bagi anaknya dianugerahi oleh beberapa hal antara lain: Tujuan, setiap orang tua memiliki tujuan tertentu dalam pendidikan anak. Semakin baik suatu tujuan, maka usaha yang dilakukan juga harus semakin kuat.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan ibu Hj. Kulsum “motivasi saya memasukkan anak ke pondok pesantren Sunanulhuda ini karena disini selain dari pengajaran di pondok juga ada juga pengajaran di lembaga sekolah yang masih satu yayasan yang saya lihat ini merupakan yayasan yang terakreditasi sangat baik” (Kulsum, 2017).

Dari itu dapat dijelaskan pada Minat seseorang, kecenderungan orang tua tertarik pada lembaga yang maju adalah hal yang wajar.

Lembaga pendidikan bukan hanya tempat untuk mengisi otak dan penalaran tetapi juga pembentukan watak dan kepribadian. Lembaga pendidikan yang seperti itulah yang menjadi dambaan masyarakat. Kebutuhan, kebutuhan timbul dari perubahan dan perkembangan internal maupun kejadian aksi reaksi. Dengan bertambahnya pengetahuan manusia atas hal-hal di luar dirinya, manusia harus berupaya untuk mengefektifkan penggunaan sumber daya di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan akan pendidikan mendorong orang tua lebih selektif dalam memilih pendidikan untuk anaknya. sesuai tujuan yang diinginkan.

Menurut bapak Erwin “Saya memasukkan anak ke pondok pesantren dengan tujuan agar ia menuntut ilmu agama, mempunyai bekal agama untuk kehidupan kelak, sebab di rumah kami tidak sempat memberi pelajaran agama yang banyak seperti di pesantren” (Erwin, 2017). Menurut ibu Eef Sumiyati “tujuan Saya memasukkan anak ke pondok pesantren karena pesantren menjadi tempat tuntunan agama islam yang paling benar. Saya menginginkan anak saya menuntut ilmu

agama, prinsipnya: Agar anak memiliki dasar agama dan dapat mengamalkan untuk dirinya dan untuk orang lain (Sumiyati, 2017).”

Hasil wawancara di atas adalah gambaran umum jawaban serta pendapat orang tua yang seluruhnya hampir mempunyai kesamaan dalam pendapat, hampir seluruh orang Tua bertujuan supaya anaknya menguasai ilmu agama dan dapat mengarahkan jalan hidupnya di masa yang akan datang di samping mempelajari ilmu pengetahuan umum.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan maka dapat disimpulkan:

1. Keberadaan orang tua di pondok pesantren Sunanulhuda berbeda-beda, dari segi pendidikan rata-rata lulusan tingkat SLTA. Dalam hal pekerjaan orang tua ada yang bekerja sebagai guru, wiraswasta, PNS, dan buruh. Dan berasal dari daerah yang berbeda-beda pula, ada yang berasal dari Sukabumi, Bogor, Banten, Ciamis, Bekasi, Pelabuhan Ratu, bahkan Medan. Tetapi dominan orang tua santri berasal dari daerah sukabumi yang bertepatan dekat dengan keberadaan pondok pesantren Sunanulhuda tersebut.
2. Motivasi orang tua memasukkan anaknya ke Pondok pesantren itu karena (1) keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang bagus, (2) perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah, (4) orang tua menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, (3) orang tua merupakan alumni dari pondok pesantren, (4) orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan sekolahnya juga, (5), agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar.
3. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unggul di banding sekolah umum, walaupun latar belakang orang tua berbeda-beda tetapi tetap mempunyai kesamaan tujuan yaitu agar anak menjadi orang yang berguna, sesuai dengan harapan orang tua.

**Daftar Pustaka**

- Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 178–179.  
Diambil kembali dari <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>
- Anabarja, S. (2011). *Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi*. Global & Strategis Edisi Khusus.
- Dewi. (2017, april 22 ). Wali Santri . (D. Supriatna, Pewawancara)
- Erwin. (2017, April 19 ). Wali Santri. (D. Supriatna, Pewawancara)
- Indrakusuma, A. D. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Kulsum, H. (2017, April 21 ). Wali Santri), wawancara oleh , tanggal . (D. Supriatna, Pewawancara)
- Laniyari. (2017, April 19 ). Wali Santri. (D. Supriatna, Pewawancara)
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* . Jakarta: Kencana.
- Maksum. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren* . Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Masyhud, S., & Khusnuridho, M. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Musbikin, I. (2009). *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya..?* . Yogyakarta: Diva Press.
- Naif, D. (2007). *Praxis Pembelajaran Pesantren* . Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Nuraeni, S. (2017, april 19 ). Pengurus pondok Pesantren. (D. Supriatna, Pewawancara)
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015, April). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *JURNAL PESONA DASAR*, 3(3), 1-14.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3 ), 8.
- Sumiyati, E. (2017, April 23 ). Wali Santri. (D. Supriatna, Pewawancara)
- Tika, I. (2017, April 28 ). Wali Santri. (D. Supriatna, Pewawancara)
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum* . Yogyakarta: Andi.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulaiha, E. (2017, Juni 30). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 85.